

**PENJILIDAN TRADISIONAL BUKU/NASKAH
DARI INDONESIA: BAHAN DAN DEKORASI¹
(BOOK REVIEW)**

Muhamad Shoheh
Fakultas Tarbiyah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Pendahuluan

Manuskrip Melayu secara umum aslinya tidak dijilid dan tidak dipersiapkan untuk diproteksi dengan jilidan yang baik. Naskah-naskah Melayu yang kebanyakan tersedia di perpustakaan umumnya dijilid dengan gaya/model Barat. Namun walau bagaimana pun, Haji Wan 'Ali Haji wan Mamat dalam tesisnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa manuskrip koleksi di Inggris dan Jerman yang dilengkapi dengan penjilidan tradisional dan asli. jilidan tersebut terbuat dari kulit berwarna maupun tak berwarna, dihiasi dengan cap yang kabur (*blind stamping*) dan hiasan timbul (*tooling*), dan dalam beberapa kasus juga dilengkapi dengan sepuhan (*gilding*). Kebanyakan naskah berjilid tersebut memiliki amplop bertutup yang direkatkan ke bagian bawah cover jilidan (Haji Wan Ali Haji wan Mamat, 1987: 63-66). Kecuali pada bagian penjilidan pada tesis Haji Wan Ali Haji wan Mamat dan pada dua ilustrasi penjilidan yang mirip.

Pada tulisan ini, Plomp² berupaya meneliti karakteristik dan sejarah penjilidan tradisional dari Indonesia. Plomp menggambarkan perbedaan dan kesamaan bentuk penjilidan untuk mengetahui ciri/karakteristik umum, dan pada saat yang sama juga berupaya menginventarisasi perbedaan pada gaya dekorasinya.

Dalam upaya menemukan terma yang cocok untuk menjelaskan penjilidan (buku/naskah) di Indonesia, Plomp mengacu kepada buku-buku yang membahas tentang penjilidan buku yang diorganisasikan melalui dunia Islam.

¹ Disarikan dari tulisan M. Plomp yang berjudul *Traditional Bookbindings from Indonesia: Materials and Decorations* yang dimuat pada *Bijdragen, tot de taal-, land-en volkenkunde*, (Deel 149, 3e Aflevering, 1993), *Journal of the Royal Institute of Linguistics and Anthropology*, h. 571-592.

² Ia menamatkan program doktornya di Universitas Leiden dengan disertasi berjudul "Edisi Naskah Melayu Hikayat Bahram Syah".

Artikel ini terutama didasarkan atas eksaminasi (penelitian) yang dilakukan Plomp tentang penjilidan tradisional di Indonesia terutama dua koleksi naskah di Leiden, koleksi milik KITLV, dan naskah koleksi milik perpustakaan Universitas Leiden. Tatkala karakteristik (ciri-ciri) penjilidan itu menjadi pertimbangan khususnya mengenai tempat dan tanggal produksinya, muncul beberapa kelompok naskah yang memiliki gaya dan pola dekorasi hampir sama. Masing-masing murni berasal dari daerah dan periode yang sama pula. Hasil dari prosedur ini lalu dipresentasikan dalam penjelasan dibawah ini;

Setelah mendiskusikan aspek khusus (*individual aspects*) dari penjilidan tradisional, Plomp lalu berkonsentrasi pada unsur-unsur kesamaan di antara kelompok yang berbeda, lalu menempatkannya dalam perspektif luar dengan membandingkan karakter umum penjilidan tradisional Indonesia dengan cara penjilidan yang berasal dari bagian lain dunia Islam.

Satu masalah berkaitan dengan prosedur yang telah disebutkan di atas harus ditunjukkan. Agar dapat mengatribusikan tipe bawaan dari penjilidan dan gaya khusus (*specific style*) dekorasi pada waktu dan tempat tertentu, satu hal yang harus sudah diakses yaitu tanggal dan tempat produksinya. Tanggal biasanya terdiri dari kolofon yang dapat dipertimbangkan sebagai tanggal *ante quem non* untuk produksi penjilidan, karena meski ini merupakan praktek yang umum untuk menyediakan manuskrip yang tua dengan penjilidan baru. Hal itu tampaknya terus meningkat bahwa jilidan lama akan kembali diperbaharui pada naskah baru.

Namun sayangnya, hanya beberapa naskah yang asli berasal dari Indonesia yang menyediakan tanggal dan tempat produksi yang terpercaya. Penyebabnya antara lain karena terkadang satu naskah setelah ditulis/disalin di suatu tempat yang disebutkan dalam naskah itu, namun belum juga dikirimkan ke tempat lain untuk dijilid. Hal ini juga memungkinkan, di mana penjilid mencantumkan pada naskah yang sudah bertanggal, bukan jilidan yang asli. Semua itu tampak mungkin di mana naskah baru akan kembali dijilid hanya jika jilidan aslinya telah rusak berat, apalagi fakta menunjukkan bahwa kebanyakan naskah tak ada yang berusia lebih dari 200 tahun. Oleh karenanya Plomp berasumsi bahwa kebanyakan jilidan itu bersifat asli (*original*). Karenanya, dalam banyak kasus, Plomp menggunakan data tanggal yang ada pada naskah sebagai data tanggal produksi penjilidan.

Beberapa manuscript, bagaimanapun, dijilid dan dengan jelas kemudian diberi catatan tanggal. Para peneliti Eropa dan kolektor

seringkali membeli sejumlah besar naskah kuno lalu mengirimkannya ke penjilidan ulang sebelum kemudian menambah jumlah koleksinya. Terkadang penjilidan ulang tersebut dilakukan dengan menjiplak (mengikuti yang sudah ada), dengan memperbaharui tempelan dari atas ke bawah dan akhir kertas atau lubang lama yang sudah tak terpakai dengan memutar garis panduan teksnya (textblock). Tatkala fenomena itu terjadi, maka satu hal kita mesti berhati-hati, yaitu tatkala mengatribusikan tanggal yang tercantum pada naskah yang menunjukkan produksi penjilidan.

Penjilidan dan dekorasi yang terdapat pada naskah Indonesia setidaknya diwakili oleh 5 daerah dengan cirinya masing-masing, yaitu:

1. Jawa Tengah, 1815-1830;

Gaya penjilidan yang direpresentasikan oleh Gratzl sangat mirip dengan gaya yang ditemukan pada beberapa manuskrip lain yang ada di KITLV dan Perpust. Univ. Leiden, di mana penjilidannya berasal dari Jawa Tengah dan secara tentatif dapat di tempatkan pada dekade awal abad ke-19. Beberapa, meski tidak semuanya, dari penjilidannya memiliki penutup tepi bagian depan (*fore-edge flap*) dan amplop penutup (*envelope flap*). Sampulnya terbuat dari kulit yang halus, tipis, kebanyakan berwarna coklat terang menyala, biasanya digunakan kulit coklat tanah. Meski textblocknya kadang terbuat dari kertas Eropa ataupun *dluwang* (kertas terbuat dari kulit kayu), bahan yang digunakan untuk *pastedown*, *endleaves* (halaman akhir), *linings*, kebanyakan berasal dari bahan asli alami Indonesia. Semua penjilidan adalah dengan cap yang agak kabur (*blind stamped*) dan hiasan timbul (*blind tooled*); sampul atas dan bawah serta *envelope flap* (sampul mirip amplop) menunjukkan dekorasi yang identik. Penutup tepi depannya dihiasi dengan *design* yang sama yaitu dibubuhi cap pada kedua sampulnya dengan pengaturan yang berbeda.

Ciri lainnya adalah sampulnya agak kecil seperti empat persegi panjang, bagian sebelah dalamnya berbentuk panel yang dikelilingi pembatas agak lebar terdiri dari beberapa pita kecil berjumlah tiga hingga delapan. Susunan yang umumnya adalah lima buah, yang biasanya diisi dengan potongan tipis, ditautkan dengan s-yang tipis, ataupun diputus dengan s-tipis, lalu dihubungkan dengan semacam mahkota kecil sebagai sebuah bentuk dekorasi.

Contoh naskah tipe ini adalah naskah LOr 2027, 2047, 2051, 2099, dan 2157.

2. Bangkalan, Madura Barat, 1891-1892;

Pada tahun 1897 sebuah koleksi naskah-naskah terutama dari asli Madura telah dihibahkan kepada perpustakaan Univ. Leiden oleh Kiliaan. Kebanyakan naskah tersebut berisi catatan pendek yang menyebutkan tempat dan tahun pembelian dan harga yang dibayar untuk pembelian naskah tersebut. Dalam beberapa hal juga disebutkan sejumlah uang yang dibayarkan oleh Kiliaan untuk memiliki naskah terjilid. Naskah-naskah tersebut dibeli di Bangkalan sejak tahun 1891-1892. beberapa naskah memiliki kesamaan tipe penjilidan dan dekorasi. Setelah Kiliaan membeli naskah-naskah tersebut tampaknya ia kemudian meminta seorang penjilid untuk menjilid ulang naskah-naskah tersebut.

Penjilidan tipe Bangkalan ini antara lain terdiri dari kulit tipis, halus, kulit coklat menyala. Sedangkan bagian dalam penjilidan diberi lapisan kertas warna biru, beberapa bagian jilidan berwarna merah, orange dan biru, merah dan orange, diberi sulaman pada bagian pokok jilidan. Textblocknya terdiri dari kertas baik Eropa maupun dluwang. contoh naskah bentuk ini adalah LOr 4900a, 4900b, 4911, 4913, 4914, dan 4915.

3. Banten, Jawa Barat, akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-18;

Naskah terjilid tipe Indonesia yang amat menarik adalah hanya empat buah naskah koleksi Perpustakaan Univ. Leiden yang berasal dari Banten. Disebut menarik karena dalam kelompok ini keempat naskah ini relative antic, juga karena memiliki kecantikan yang tidak biasa dari segi penjilidannya. Keempat naskah tersebut adalah LOr 1970, 1971, 2052, 2016.

Meski Banten merupakan asli kesultanan Jawa dan telah memproduksi sejumlah manuscript yang berisi teks-teks berbahasa Jawa, namun bahasa Melayu juga kerap kali digunakan dalam penulisan teks-teks keagamaan, sebagaimana juga terjadi pada beberapa kesultanan Melayu lainnya. Di samping menggunakan literature berbahasa Jawa, kesultanan juga mendorong digunakannya literature Melayu Klasik, bahkan teks-teks Melayu termasuk menjadi koleksi pribadi para Sultan dan orang-orang yang terkait dengannya.

Tipe penjilidan naskah Banten memiliki penutup tepi bagian depan (*fore-edge flap*) dan amplop penutup (*envelope flap*) yang dilekatkan ke sampul bawah dan terbuat dari kulit yang baik, halus, berwarna coklat-kemerah-merahan, dan bahkan berukuran seperti ukuran kertas folio. Pada bagian dalamnya, jilidan dipersiapkan dengan *doublerule* ataupun *lining* yang sama-sama terbuat dari kulit coklat kemerah-

merahan. Untuk textblocknya biasanya digunakan kertas Eropa. Selain itu, sulaman kain juga kerap dipakai untuk pangkal jilidan. Untuk kesempurnaan jilidan biasanya juga dihiasi dengan cap yang agak kabur (*blind stamped*) dan hiasan timbul (*blind tooled*);

Untuk bagian dalam sampul dihiasi dengan panel yang dibatasi hanya dengan dua garis mirip pita, hiasan bermotif floral kerap menghiasai pada pojok-pojok sisi segi empatnya, sedang dibagian tengahnya diisi hiasan agak aneh, sulaman ataupun sejenis remis (hiasan pinggir baju wanita yang berlekuk-lekuk), dan berupa medalion yaitu perpaduan bentuk khusus floral dengan sulur-sulur daun yang melingkar. Ini tampaknya pengaruh dari dekorasi penjilidan ala Turki atau Persia abad 17 dan 18.

4. Palembang, awal abad ke-19;

Tipe penjilidan yang berasal dari Palembang mirip dengan tipe penjilidan dari Banten terutama dari berbagai variasi dan aspek formalnya. Persamaan tersebut mungkin dihasilkan dari fakta bahwa kedua daerah tersebut naskah-naskahnya dihasilkan dari elite pemerintah kesultanan. Perbedaan yang ada hanya dari unsure yang kecil saja, seperti warna kertas pelindung bagian dalamnya yang berwarna biru, sementara dari Banten berwarna putih.

Naskah-naskahnya adalah LOr1895, 1896, dan 2283.

5. Wilayah Minangkabau, Sumatra Barat, 1800-1870;

Beberapa penjilidan naskah dari Minangkabau ibukota Kota Gadang, Bukit Tinggi dan Padang Panjang kebanyakan sangat menyolok, karena memiliki perbedaan lebih dari satu aspek formal dibanding model penjilidan Islam daerah lain yang telah disebutkan diatas. Kebanyakan jilidannya telah hilang dari textblocknya yang asli. Beberapa di antaranya telah dilekatkan kembali ke textblocknya yang disebabkan oleh jeleknya kualitas bahan kulit yang digunakan yang juga berkelindan dengan buruknya kualitas lem yang dipakai. Format tipe penjilidannya kecil, contoh penjilidan yang dalam bentuk folio sudah tidak dapat ditemukan lagi.

Penjilidan Tradisional dan Ciri Keislaman

Kelima tipe penjilidan tradisional asli Indonesia yang telah dibicarakan di atas merepresentasikan hanya sebagian kecil tehnik penjilidan buku/naskah yang ada pada koleksi perpustakaan Universitas Leiden dan koleksi KITLV. Penjilidan yang tak bisa

disatukan menjadi satu tipe di antara kelima kelompok tadi, beberapa diantaranya sangat menarik dan sangat unik terutama dalam hal tehnik dan design yang digunakan pada dekorasinya (hiasannya), namun keunikan penjilidan tersebut berada di luar skop kajian tulisan ini.

Tanpa menapikan berbagai perbedaan tipe penjilidan yang dimiliki masing-masing, semua model penjilidan tradisional asli Indonesia itu memiliki karakteristik secara umum. Penjilidan tersebut kebanyakan terdiri dari dua *cover* (sampul), yaitu penutup tepi bagian depan (*fore-edge flap*) dan amplop penutup (*an envelope flap*) yang terbuat dari kulit warna coklat biasa digunakan ataupun kertas tebal yang direkatkan (*pasteboards*). diberi warna, diberi sulaman benang yang dilekatkan ke kapala penjilidan (*texblock*).

Gambaran umum dari kelima tipe berbeda penjilidan ala Indonesia sebenarnya menunjukkan keterhubungan dengan penjilidan yang dikenal dari seni Islam di dunia. Salah satu karakter (ciri) utama penjilidan di dunia Islam adalah memiliki sampul penutup tepi bagian depan (*fore-edge flap*) dan amplop penutup (*envelope flap*). Sebagaimana juga terdapat dibanyak bagian di dunia Islam, penjilidan di Indonesia juga menggunakan kulit yang tipis yang digunakan sebagai sampul luar, sedangkan jarang sekali kita temukan kertas digunakan sebagai alas sampul luar.

Skema dekorasi yang biasa digunakan penjilid Indonesia dalam mendekor jilidan tampaknya juga mengacu kepada dasar-dasar Islam sebagai karakternya. Satu segiempat, panel bagian dalam dengan hiasan lingkaran ataupun medallion, garis pembatas terdiri dari hiasan pinggir mirip pita, muka sisi keempat pojok masing-masing diisi dengan panel segitiga berhias. Tampaknya ini menjadi ciri skema dekoratif penjilidan yang tidak hanya dikenal di Indonesia tapi juga di dunia Islam lainnya.

Model dekorasi spesifik yang biasa digunakan dalam penjilidan dari Banten sesungguhnya merepresentasikan hal yang agak aneh/ganjil. Model medallion yang elegant dan sisi potongan pojok yang digunakan dalam tipe penjilidan tidak hanya mirip dekorasi dari Persia sekitar abad ke-16 dan ke-17, bahkan sangat identik. Tipe dekorasi ini sebelumnya dikembangkan oleh model penjilidan dari Turki yang mengambil elemen hiasan asli Cina (Mongol), lalu dipinjam oleh para penjilid Persia.